

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki posisi fundamental sebagai pedoman hidup yang bersifat universal dan kekal, tidak terbatas pada dimensi temporal dan geografis tertentu. Kitab suci ini menjalankan fungsi multidimensional sebagai sumber petunjuk, pembeda antara yang *haq* dan *bāṭil*, sekaligus sebagai penyembuh (*syifā'*) bagi berbagai problematika kehidupan manusia.¹ Karakteristik Al-Qur'an yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (berlaku untuk setiap masa dan tempat) mengisyaratkan perlunya interpretasi yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.

Dinamika peradaban kontemporer telah menghadirkan transformasi paradigmatik dalam orientasi hidup manusia, terutama dalam hubungannya dengan aspek materialitas dan spiritualitas. Era modern dicirikan oleh menguatnya fenomena hedonisme yang menempatkan kesenangan duniawi sebagai orientasi utama kehidupan. Budaya konsumerisme yang berkembang eksponensial telah menciptakan konstruksi baru tentang makna kebahagiaan yang diukur melalui akumulasi kepemilikan materi.² Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai fundamental dari dimensi spiritualitas menuju materialitas yang memerlukan kajian mendalam dari perspektif agama.

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 64.

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1998), 57.

Dalam konteks inilah Q.S. Ali Imrān ayat 14 menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam. Ayat ini berbunyi:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۖ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.

Ayat ini secara eksplisit menggambarkan kecenderungan alami manusia terhadap berbagai kenikmatan duniawi, mulai dari perempuan, anak-anak, harta benda, kuda, ternak, hingga ladang. Al-Qur'an mengakui realitas psikologis ini sebagai bagian dari fitrah manusia, namun di sisi lain memberikan peringatan tegas bahwa segala kemewahan tersebut hanyalah *matā' al-ḥayāh al-dunyā*, kesenangan hidup dunia yang bersifat sementara dan semu.

Reinterpretasi Shaḥrūr ini menunjukkan betapa ayat tersebut terbuka untuk dibaca ulang sesuai dengan konteks kekinian, tanpa kehilangan akar historisnya. Namun demikian, pendekatan Shaḥrūr juga menuai kritik karena dianggap terlalu liberatif dan mengabaikan tradisi penafsiran klasik yang telah mapan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih moderat yang mampu menjembatani antara pemahaman tekstual dan kontekstual, antara tradisi dan modernitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghẓā* yang ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin sebagai alternatif metodologis yang lebih seimbang. Pendekatan ini mengakomodasi dua aspek fundamental: pertama,

aspek tekstual (*ma'nā*) yang mengeksplorasi makna linguistik dan konteks historis pada masa pewahyuan Al-Qur'an (*maghzā tārīkhī*); dan kedua, aspek kontekstual (*maghzā mutaharrik*) yang mengeksplorasi relevansi pesan universal ayat dengan problematika kontemporer.³ Pendekatan ini memungkinkan pemahaman Al-Qur'an tidak hanya dari dimensi makna harfiah tetapi juga situasi sosio-historis yang melingkupi teks tersebut, sehingga mampu menjembatani kesenjangan temporal antara konteks masa lalu dengan realitas masa kini.⁴

Menurut Sahiron, pendekatan *ma'nā cum maghzā* merupakan hermeneutika *subjektivis-objektivis* yang berupaya menyeimbangkan antara pemahaman tekstual dan kontekstual. Makna literal (*ma'nā*) bersifat objektif dan monistik sebagai hasil analisis kebahasaan dan historis, sementara pemaknaan terhadap signifikansi teks (*maghzā*) bersifat subjektif, plural, dan dinamis sesuai dengan perkembangan waktu dan tempat sepanjang perjalanan peradaban manusia.⁵ Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang bagi penafsir untuk menggali pesan utama ayat sekaligus mengembangkannya dalam konteks kekinian tanpa mengabaikan makna asalnya.

Urgensi penelitian ini semakin terasa jika melihat kesenjangan akademik yang ada. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tema materialisme dan kecintaan terhadap dunia dalam Al-Qur'an, namun belum ada yang secara khusus menganalisis Q.S. Ali Imrān ayat 14 dengan pendekatan *ma'nā cum*

³ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'nā Cum-Maghzā atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 8.

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesia Press dan Baitul Hikmah Press, 2017), 140-143.

⁵ Ibid., 141-145.

maghzā secara komprehensif. Penelitian Ahmad Syafii (2021) tentang “Konsep Cinta Dunia dalam Perspektif Al-Qur'an” misalnya, menggunakan metode tafsir tematik (*mawḍūʿī*) tanpa pendekatan hermeneutik yang spesifik.⁶ Penelitian Fathur Rahman (2020) tentang “Reinterpretasi Ayat-Ayat Materialisme” lebih fokus pada Q.S. At-Takāthur dan Al-Humazah.⁷ Sementara penelitian Siti Aisyah Nur (2023) tentang “Konsep Syahwat” hanya terbatas pada Q.S. Yūsuf dan An-Nāzi'āt.⁸

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) baik dari segi objek kajian (Q.S. Ali Imrān ayat 14) maupun pendekatan yang digunakan (*ma'nā cum maghzā*). Relevansi ayat ini dengan problematika kehidupan modern, terutama berkaitan dengan materialisme, konsumerisme, hedonisme, dan berbagai bentuk kecintaan berlebihan terhadap dunia, menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Melalui reinterpretasi ini, diharapkan dapat memberikan panduan spiritual-moral yang aplikatif bagi umat Islam kontemporer dalam menyikapi berbagai bentuk perhiasan duniawi modern tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁶ Ahmad Syafii, "Konsep Cinta Dunia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Terhadap Ayat-Ayat Cinta Dunia)" (Skripsi, STAI Al-Anwar Sarang, 2021).

⁷ Fathur Rahman, "Reinterpretasi Ayat-Ayat Materialisme dalam Al-Qur'an: Studi Kontekstual Terhadap Q.S. At-Takāthur dan Q.S. Al-Humazah," *Jurnal Al-Furqan*, Vol. 2, No. 1 (2020).

⁸ Siti Aisyah Nur, "Konsep Syahwat dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern (Studi Analisis Terhadap Q.S. Yūsuf ayat 53 dan Q.S. An-Nāzi'āt ayat 40-41)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2023).

1. Bagaimana menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā* melalui *al-ma'nā al-tārīkhī* dan *al-maghzā al-tārīkhī* dalam surah Ali Imran ayat 14?
2. Bagaimana kontekstualisasi pesan Q.S. Ali Imrān ayat 14 dalam kehidupan modern melalui *al-maghzā al-mutaḥarrik*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis penafsiran Q.S. Ali Imrān ayat 14 melalui pendekatan *ma'nā cum maghzā* dengan mengeksplorasi makna linguistik (*ma'nā*), konteks historis pewahyuan, serta signifikansi fenomenal historis (*maghzā al-tārīkhī*) ayat tersebut.
2. Mengontekstualisasikan pesan Q.S. Ali Imrān ayat 14 dengan problematika kehidupan modern melalui pengembangan signifikansi fenomenal dinamis (*maghzā al-mutaḥarrik*) guna menghasilkan panduan spiritual-moral yang aplikatif bagi umat Islam kontemporer dalam menghadapi tantangan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme di era globalisasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi tafsir kontemporer dengan menyajikan model interpretasi

Al-Qur'an yang mengintegrasikan pendekatan hermeneutika ma'nā cum-maghzā secara komprehensif, sehingga memperkaya khazanah keilmuan tafsir dan hermeneutika Al-Qur'an, menjadi referensi metodologis bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang studi Qur'an dan tafsir, serta mendorong dialog akademik yang konstruktif antara tradisi penafsiran klasik dengan pendekatan hermeneutis modern dalam merespons dinamika peradaban kontemporer.

2. Manfaat Pragmatis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan panduan spiritual-intelektual yang aplikatif bagi umat Islam dalam menyikapi berbagai manifestasi kehidupan modern seperti teknologi digital, budaya konsumtif, dan gaya hidup materialistik dengan tetap mempertahankan keseimbangan orientasi duniawi dan akhirat, membantu da'i, pendidik, dan tokoh agama dalam menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an yang relevan dengan konteks kehidupan masa kini, serta menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan modernitas tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitas fundamental.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mempunyai keterkaitan dengan tema pembahasan beberapa literatur penulisan lainnya. Demikian penelitian dengan membahas tema-tema yang serupa sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syafii dalam Skripsinya tahun 2021 berjudul "Konsep Cinta Dunia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir

Tematik Terhadap Ayat-Ayat Cinta Dunia)". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep cinta dunia dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir tematik (*mawḍūʿī*) melalui pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan cinta dunia, sedangkan data sekunder berupa kitab tafsir dan literatur terkait. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an memandang cinta dunia sebagai fitrah manusia yang perlu dikelola secara proporsional untuk mencapai keseimbangan orientasi duniawi dan ukhrawi. Temuan spesifik menunjukkan bahwa terdapat tiga kategori cinta dunia dalam Al-Qur'an: cinta yang terpuji, cinta yang tercela, dan cinta yang netral tergantung konteks dan proporsinya.⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fathur Rahman dalam jurnal Al-Furqan tahun 2020 berjudul "Reinterpretasi Ayat-Ayat Materialisme dalam Al-Qur'an: Studi Kontekstual Terhadap Q.S. At-Takāthur dan Q.S. Al-Humazah". Penelitian ini mengkaji fenomena materialisme kontemporer melalui pendekatan tafsir kontekstual dengan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data menggunakan *library research* dengan sumber primer berupa mushaf Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik-kontemporer, serta sumber sekunder berupa jurnal dan buku terkait materialisme. Analisis data menggunakan teknik hermeneutik dengan pendekatan sosio-historis. Hasil penelitian menunjukkan relevansi pesan Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan materialisme modern, dengan temuan bahwa Q.S. At-Takāthur mengkritik kompetisi akumulasi harta yang berlebihan,

⁹ Ahmad Syafii, "Konsep Cinta Dunia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Terhadap Ayat-Ayat Cinta Dunia)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021).

sedangkan Q.S. Al-Humazah mengkritik sikap sombong dan merendahkan orang lain karena kekayaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa materialisme dalam konteks modern memiliki kesamaan pola dengan yang dikritik Al-Qur'an 14 abad silam.¹⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah Nur dalam Skripsinya tahun 2023 berjudul "Konsep Syahwat dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern (Studi Analisis Terhadap Q.S. Yūsuf ayat 53 dan Q.S. An-Nāzi'āt ayat 40-41)". Penelitian ini menganalisis konsep syahwat dalam perspektif Al-Qur'an menggunakan metode tafsir *tahlīlī* (analitis) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan sumber primer Al-Qur'an dan hadis, serta sumber sekunder berupa kitab tafsir, jurnal, dan literatur psikologi Islam. Analisis data menggunakan teknik content analysis dengan pendekatan linguistik dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian syahwat merupakan kunci dalam mencapai keseimbangan spiritual-material dalam kehidupan manusia. Temuan spesifik mengungkapkan bahwa syahwat dalam Al-Qur'an memiliki dua dimensi: syahwat positif yang mendorong kreativitas dan produktivitas, serta syahwat negatif yang mengarah pada konsumerisme dan hedonisme. Penelitian ini juga menemukan relevansi ayat-ayat tersebut dengan problematika modern seperti kecanduan media sosial, gaya hidup konsumtif, dan degradasi moral.¹¹

¹⁰ Fathur Rahman, "Reinterpretasi Ayat-Ayat Materialisme dalam Al-Qur'an: Studi Kontekstual Terhadap Q.S. At-Takāthur dan Q.S. Al-Humazah", *Al-Furqan*, Vol. 13, No. 2 (2020)

¹¹ Konsep Syahwat dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern (Studi Analisis Terhadap Q.S. Yūsuf ayat 53 dan Q.S. An-Nāzi'āt ayat 40-41)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2023).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim Nasution dalam jurnal *Studia Islamika* tahun 2021 berjudul "Konsep Tawāzun (Keseimbangan) dalam Kehidupan Dunia-Akhirat Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 77". Penelitian ini memfokuskan pada konsep tawāzun (keseimbangan) antara orientasi duniawi dan akhirat sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 77. Melalui pendekatan tafsir tematik dan analisis linguistik, penelitian ini mengeksplorasi makna perintah "*wa lā tansa naṣībaka min al-dunyā*" (dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari dunia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan konsep keseimbangan yang tidak ekstrem, baik dalam bentuk monastisisme yang berlebihan maupun materialisme yang berlebihan.¹²

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Az-Zahra dalam Skripsinya tahun 2022 berjudul "Tafsir Ayat-Ayat Perhiasan Dunia (*zīnah al-Dunyā*) dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Gaya Hidup Muslim Kontemporer". Penelitian ini menganalisis konsep *zīnah al-dunyā* (perhiasan dunia) dalam Al-Qur'an melalui studi pada Q.S. Āli 'Imrān ayat 14, Q.S. Al-Kahf ayat 46, Q.S. Al-Ḥadīd ayat 20, dan Q.S. Yūsuf ayat 53 (yang juga menjadi fokus penelitian Siti Aisyah Nur tentang syahwat). Penelitian ini menggunakan metode tafsir muqāran (komparatif) dengan membandingkan penafsiran ulama klasik dan kontemporer. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perhiasan dunia dalam Al-Qur'an

¹² Abdul Hakim Nasution, "Konsep Tawāzun (Keseimbangan) dalam Kehidupan Dunia-Akhirat Menurut Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Q.S. Al-Qaṣaṣ ayat 77", *Studia Islamika*, Vol. 28, No. 3 (2021)

mencakup aspek materi dan non-materi yang dapat menjadi ujian bagi manusia, sehingga memerlukan sikap proporsional dalam menyikapinya.¹³

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis Q.S. Ali Imran ayat 14 melalui pendekatan hermeneutika *ma'nā cum-maghzā* secara komprehensif. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus pada aplikasi metodologi *ma'nā cum-maghzā* terhadap ayat-ayat lain, atau membahas tema materialisme dan syahwat secara umum tanpa menggunakan pendekatan hermeneutika yang spesifik. Sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji Q.S. Ali Imran ayat 14 yang memiliki relevansi tinggi dengan problematika kehidupan modern melalui pendekatan *ma'nā cum-maghzā* untuk menghasilkan interpretasi yang kontekstual dan aplikatif bagi umat Islam kontemporer.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'nā cum-maghzā* yang merupakan sebuah metode untuk mempermudah dalam interpretasi makna Al-Qur'an bagi kalangan akademisi, baik mahasiswa maupun peneliti. Teori ini menjadi alat untuk reaktualisasi penafsiran terkait Q.S. Ali Imran (3): 14. Hasil yang diharapkan dalam penggunaan teori *ma'nā cum-maghzā* adalah untuk menghasilkan sebuah penafsiran yang progresif, maslahat bagi masyarakat luas dan sesuai dengan kondisi zaman sekarang tanpa melupakan sejarah yang terjadi di masa lalu.

¹³ Fatimah Az-Zahra, "Tafsir Ayat-Ayat Perhiasan Dunia (Zīnah al-Dunyā) dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Gaya Hidup Muslim Kontemporer" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022).

Penafsiran dengan menggunakan teori *Ma'nā Cum Maghzā* dipandang sebagai teori yang sangat sesuai, karena teori tersebut berpijak pada makna awal pada saat diturunkan, digunakan sebagai langkah awal dalam memahami sebuah teks.¹⁴ Shahiron Syamsuddin menyatakan bahwa *Ma'nā Cum Maghzā* merupakan gabungan dari teori Gadamer dan Gracia.¹⁵ Menurut Shahiron *Ma'nā Cum Maghzā* memiliki konsep yang sama seperti milik al-Ghazali. Perbedaan teori *Ma'nā Cum Maghzā* dengan al-Ghazali adalah penggunaan istilah *Zāhir* dan *Ma'na*. Sedangkan Nashr Hamid Abu Zaid menamai teori tersebut dengan istilah *Ma'na* dan *Maghzā*. Menurutnya teori ini merupakan pendekatan yang memperhatikan aspek tekstual. Pasalnya teori tersebut menjadikan aspek bahasa sebagai dasar dalam sebuah analisis. Kemudian kemunculan teks tersebut dianalisis menggunakan analisis sejarah.¹⁶

Ma'nā Cum Maghzā merupakan teori yang juga dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman dengan istilah gerak gandanya (*double movement*) dan Abdullah Saeed dengan teorinya *Contextualist Approach*. Karenanya teori *Ma'nā Cum Maghzā* menjadi sebuah pelengkap dari teori-teori yang telah ada, seperti halnya teori yang dimiliki oleh Abdullah Saeed hanya tertuju pada ayat-ayat al-ahkām. Namun, teori *Ma'nā Cum Maghzā* dapat digunakan pada semua ayat al-Qur'an.

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan teori hermeneutika dengan pendekatan *ma'nā cum-maghzā* yang dikenalkan oleh Sahiron Syamsuddin.

¹⁴ Shahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Pengembangan Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Gama Media, 2019), 26.

¹⁵ Shahiron Syamsuddin, "Ma'nā -Cum – Maghzā Approach to The al-Qur'an Interpretation Q. 5:51", *Jurnal Education and Humanities (ASSEHR)* vol.137 (2018), 131.

¹⁶ Shahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Pengembangan Ulum al-Qur'an*, 86.

Menurut Sahiron, pendekatan *ma'nā cum-maghzā* atas al-Qur'an hermeneutika adalah sebuah seni praktis, yakni *tachne* yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks dan sebagai dasar dari semua seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna sesuatu (teks) itu tidak jelas. Melihat problematika sosial keagamaan yang ada saat ini, pendekatan *ma'nā cum-maghzā* atas al-Qur'an dirasa mampu merespon tantangan zaman saat ini.¹⁷

Pendekatan *ma'nā cum-maghzā* adalah hasil pencangkakan antara hermeneutika dan Ulumul Qur'an. *Ma'nā cum-maghzā* lahir untuk membantu para mufasir terhindar dari pemahaman literal dan mampu memberi kontribusi solutif terhadap permasalahan kontemporer berdasarkan al-Qur'an. Teori *ma'nā cum-maghzā* merupakan sebuah pendekatan (*approach*) terhadap al-Qur'an dengan mengkontekstualisasikannya dengan zaman sekarang. Pertama, mengidentifikasi pesan-pesan utama pada al-Qur'an kemudian melihat dalam perspektif sejarah dan tradisi teks untuk membangun konteks *asbāb al-Nuzūl* pada al-Qur'an. Kedua, pesan-pesan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam konteks kekinian sembari tetap memperhatikan relevansi pesan yang muncul dengan jarak waktu 1.400 tahun lalu.

Sahiron Syamsuddin berusaha menawarkan pendekatan *ma'nā cum-maghzā* untuk mengambil makna historis sebuah teks. Makna yang dipahami oleh pengarang kemudian diaplikasikan secara lebih universal untuk menemukan signifikansi teks (*maghzā*) untuk situasi kekinian. Adapun pendekatan *ma'nā*

¹⁷ Ibid.,87

cum-maghzā terdapat istilah lain yang hampir sama yaitu gerakan ganda (double movement) yang dipelopori Fazlurrahman dan gerakan meaning is interactive yang dipelopori oleh Abdullah Saeed dengan pendekatan secara konstruktif.

Pendekatan ma'nā cum-maghzā menjadi kajian yang menarik untuk dikaji karena setiap teks (al-Qur'an) memiliki makna historis, faktanya bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam situasi yang terikat secara budaya. Dengan menafsirkan secara luas, penafsiran menjadi universal dalam memahami makna aslinya, karenanya bagi seorang Mufasir jangan hanya memperhatikan tekstualitas teks tetapi penting juga untuk memperhatikan konteks historisnya.¹⁸

Interpretasi dengan menggunakan teori Ma'nā Cum Maghzā memiliki tiga langkah konkrit, yakni: *Al-Ma'nā al-Tārīkhī* untuk menggali makna secara historis. *Al-Maghzā al-Tārīkhī* (signifikasi fenomenal historis), yakni mencari maksud atau tujuan pada saat ayat al-Qur'an ditafsirkan.¹⁹ *Al-Maghzā al-Mutaḥarrik* (signifikasi fenomenal dinamis), yakni penafsir mengembangkan penafsirannya dengan menggunakan perspektif yang lebih luas, penafsir memperkuat bangunan penafsirannya melalui tambahan argumentasi, dengan melalui ilmu-ilmu bantu lain. Seperti, sosiologi, antropologi, psikologi, dan lain sebagainya, sesuai dengan batasan yang cukup, tidak berbelit-belit.²⁰

Dalam tahap ketiga ini akan dilakukan pengembangan pada makna dan implementasi pesan yang terkandung dalam ayat tersebut dengan menyesuaikan konteks masa kini. Teori *ma'nā cum-maghzā* digunakan untuk mengembangkan

¹⁸ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), 106.

¹⁹ Shahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'nā Cum Maghzā", 13.

²⁰ Ibid., 16

penafsiran Q.S. Ali Imran (3): 14 dengan melalui analisis kebahasaan, menemukan dasar-dasar turunnya ayat dari sisi kondisi sosial kultur yang kemudian dilakukan reaktualisasi dengan perkembangan zaman sekarang. Sehingga dapat diambil pesan-pesan moral kehidupan dari penafsiran Q.S. Ali Imran (3): 14.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang saling melengkapi dalam proses penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara sistematis dan ilmiah. Metode yang dilakukan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah berbasis riset pustaka (*library research*), yang merupakan metode kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif serta bertujuan untuk menghasilkan interpretasi terhadap data yang diperoleh.²¹ Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam material yang terdapat dalam kepustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, catatan, dan kisah sejarah.²²

Data yang dibutuhkan dan diperoleh bersumber dari pustaka atau dokumen, seperti surat jurnal, buku, dan bahan-bahan seperti e-book dan paper yang menyinggung permasalahan penelitian, dan dianggap sebagai penelitian yang relevan sehingga dapat memberikan sumbangsih terhadap

²¹ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," Jurnal Iqra' Vol. 05 No. 1 (Mei 2011), 38.

²² Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22.

objek permasalahan yang diteliti.²³ Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena sifat data yang akan diteliti berupa teks-teks keagamaan yang memerlukan analisis mendalam untuk memahami makna dan konteksnya.²⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dengan metode *Ma'nā Cum Maghzā* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin, yaitu pendekatan yang berupaya memahami makna teks Al-Qur'an sekaligus signifikansinya dalam konteks masa kini. Metode ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang ingin mereinterpretasi Q.S Ali Imran ayat 14 dalam konteks kontemporer.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber dokumen kepustakaan untuk diambil datanya, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan berupa al-Qur'an dan data primernya Q.S Ali Imran ayat 14

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber rujukan pelengkap atau penunjang data yang berhubungan dengan topik yang akan dikaji, meliputi: Kamus dan Mu'jam: diantaranya. *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, *Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya al-Rāghib al-Aṣṣfahānī, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām*, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* karya Ibn Fāris, *Kitab-kitab Asbāb al-Nuzūl*., *Asbāb al-Nuzūl* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl* karya Abū al-Ḥasan al-Wāḥidī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 9.

²⁴ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22.

karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Literatur seperti, Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an karya Sahiron Syamsuddin², Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā atas al-Qur'an dan Hadis karya Sahiron Syamsuddin, dkk, Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial karya Sahiron Syamsuddin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka data yang diperoleh peneliti tidak akan memenuhi standar yang ditetapkan. Berikut teknik pengumpulan data yang bersifat dokumentatif:

- a. Inventarisasi makna linguistic dengan menginventarisasi makna kosakata kunci dalam Q.S Ali Imran ayat 14, seperti *zuyyina*, *shahawāt*, *nisā'*, *banīn*, *qanāṭīr*, *khayl*, dan *an'ām*, baik secara etimologis maupun melalui pemahaman ulama tafsir klasik dan kontemporer.
- b. Penelusuran *asbāb al-nuzūl* dengan menemukan *asbāb al-nuzūl* Q.S Ali Imran ayat 14, baik aspek mikro yang berkenaan dengan keadaan spesifik yang menyebabkan ayat tersebut diturunkan maupun *asbāb al-nuzūl* makro yang berkenaan dengan aspek sosial-budaya masyarakat Arab pada masa turunnya ayat.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis kritis dengan pendekatan hermeneutika *Ma'nā Cum Maghzā*. Penelitian ini akan melakukan pengelolaan data melalui penyaringan dan pemilahan agar dapat dipahami dengan jelas. Adapun teknik analisis data bertujuan untuk menata dan

mendeskripsikan secara sistematis dan menajamkan pemahaman. Teknik analisisnya sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Teknik deskriptif merupakan teknik analisis dengan memaparkan, menggambarkan, dan melaporkan data yang telah terkumpul mengenai pemahaman dan penafsiran Q.S Ali Imran ayat 14, kemudian memaparkannya secara sistematis.²⁵

b. Analisis Data dengan Metode *Ma'nā Cum Maghẓā*

a. Analisis linguistik yaitu melakukan analisis Bahasa Q.S Ali Imran ayat 14 secara cermat. Untuk menganalisis kosakata Al-Qur'an, diperlukan pemahaman bahasa Arab abad ke-7, karena bahasa akan berkembang seiring perubahan zaman. Analisis ini menggunakan kamus berbahasa Arab seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibn Manẓūr, *Al-Munjid*, dan *Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Analisis bahasa dilakukan secara intratekstual yaitu menganalisis dan membandingkan penafsiran Q.S Ali Imran ayat 14 dengan penafsiran ayat-ayat lain yang memiliki tema serupa dan Intertekstual yaitu Menganalisis hubungan antara kosakata kunci dalam ayat dengan konteks ayat sebelum dan sesudahnya

b. Analisis historis makro dan mikro, analisis makro dilakukan dengan melihat aktivitas dan keadaan yang terjadi pada masa peradaban bangsa Arab saat Al-Qur'an diwahyukan. Analisis historis mikro adalah analisis yang melatar belakangi turunnya ayat secara spesifik.

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), 139.

Dalam analisis ini digunakan kitab-kitab sejarah seperti *Al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-'Arab Qabla al-Islām*, *Mukhtaṣar Sīrah Ibn Hishām*, dan *History of the Arabs*.²⁶

- c. Analisis *maghzā* yaitu upaya mengkontekstualisasikan maksud yang relevan dengan masa kini. Melalui analisis kebahasaan dan konteks sosial makro dan mikro, dilakukan pengembangan hakikat atau definisi dengan memperhatikan perkembangan nilai sosial yang terjadi dan menjadi problematika dalam penafsiran Q.S Ali Imran ayat 14.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pencarian dalam penelitian, peneliti akan menjelaskan alur pembahasan penelitian sesuai dengan panduan skripsi STAI AL-ANWAR yang akan diterangkan dalam empat bab, berikut rinciannya:

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan, yang berisi gambaran umum mengenai pembahasan yang akan diteliti. Dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, Gambaran umum dan kajian teori hermeneutika *ma'nā cum maghzā* meliputi definisi, sejarah perkembangan, metode dan langkah kerja teori. Pembahasan dalam bab ini juga akan menguraikan posisi *ma'nā cum maghzā*

²⁶ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 15.

dalam spektrum metodologi tafsir kontemporer serta kelebihan dan keterbatasannya sebagai pendekatan interpretasi Al-Qur'an.

Bab *ketiga*, berisi tentang analisis linguistik dan historis Q.S Ali Imran ayat 14. Meliputi kajian etimologi dan morfologi kata-kata kunci dalam ayat, analisis intratekstual dengan ayat-ayat lain yang memiliki kesamaan tema, serta analisis intertekstual untuk memahami hubungan antar konsep. Di sini adalah tahap untuk mengaplikasikan *ma'nā cum maghzā* dengan menganalisis atau interpretasi teks Q.S Ali Imran ayat 14, *asbāb al-nuzūl* Q.S Ali Imran ayat 14, analisis bahasa, dan penafsiran klasik dari para mufassir terdahulu.

Bab *keempat*, membahas terakhir berisi kesimpulan yang merangkum seluruh hasil penelitian secara ringkas, jelas, dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bab pendahuluan. Kesimpulan ini merupakan sintesis dari analisis linguistik, historis, dan kontekstual yang dilakukan dalam bab-bab sebelumnya. Selain kesimpulan, bab penutup juga menyajikan saran-saran yang ditujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya, baik dari aspek metodologi maupun kajian tematik. Saran tersebut mencakup rekomendasi bagi peneliti berikutnya untuk melanjutkan kajian menggunakan pendekatan hermeneutika *ma'nā-cum-maghzā* pada tema-tema Al-Qur'an lain yang memerlukan pembacaan lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.